



Seni Teologis dan Ikonografi Kristen: Transformasi Spiritual dalam Ibadah

Denny Andreas¹, Sharon Evangelica Manete²
¹⁻²Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari, Indonesia
e-mail: denny.andreas@sttbk.ac.id

Abstrak

Seni dan teologi saling terkait dalam pengalaman spiritual dan praktik keagamaan. Pendekatan holistik terhadap iman menyoroti penggunaan seni dalam ibadah, terutama melalui ikonografi. Studi kasus tentang ikonografi tradisional dan kontemporer memberikan wawasan tentang bagaimana seni memperkaya pemahaman teologis dan pengalaman ibadah. Pendekatan intertekstual terhadap seni teologis menyoroti kompleksitas hubungan antara teks dan gambar dalam menyampaikan pesan teologis. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang kontribusi seni terhadap keserjanaan teologis. Perkembangan ikonografi Kristen dari zaman kuno hingga modern dan peran ikonografi dalam ibadah juga dibahas. Analisis intertekstual visi Yehezkiel dalam seni gereja menunjukkan inovasi artistik dan implikasi praktik iman dalam komunitas Kristen. Integrasi seni dalam ruang ibadah meningkatkan dimensi estetika dan spiritual dalam praktik keagamaan, sementara konservatisme teologis Protestan menekankan pemahaman holistik tentang prinsip-prinsip teologi.

Kata Kunci: seni teologis, ikonografi Kristen, integrasi seni dalam ibadah, pendekatan holistik, hubungan seni dan teologi.

Abstract

Art and theology are interconnected in spiritual experiences and religious practices. A holistic approach to faith emphasizes the use of art in worship, particularly through iconography. Case studies on traditional and contemporary iconography provide insights into how art enriches theological understanding and worship experiences. An intertextual approach to theological art highlights the complex relationship between text and image in conveying theological messages. This research aims to provide an in-depth understanding of the contribution of art to theological scholarship. The development of Christian iconography from ancient to modern times and the role of iconography in worship are also discussed. An intertextual analysis of Ezekiel's vision in church art demonstrates artistic innovation and the implications of faith practice within Christian communities. The integration of art into worship spaces enhances the aesthetic and spiritual dimensions of religious practice, while Protestant theological conservatism emphasizes a holistic understanding of theological principles.

Keywords: theological art, Christian iconography, art integration in worship, holistic approach, art and theology relationship.



PENDAHULUAN

Pendekatan-pendekatan intertekstual terhadap seni teologis, dari narasi-narasi Alkitabiah kuno hingga ikonografi kontemporer, menawarkan sebuah permadani penafsiran yang kaya yang menjembatani ranah teks dan gambar. Para ahli seperti Odell menekankan hubungan intrinsik antara seni dan penafsiran Alkitab, menyoroti perlunya membahas bagaimana perspektif yang berbeda terlibat dalam interaksi antara teks dan representasi visual (Odell, 2021). Pemahaman dasar ini menjadi pondasi untuk mengeksplorasi bagaimana tema-tema teologis disampaikan melalui ekspresi artistik.

Dalam ranah sejarah seni, Ernstrom menggali pendekatan bernuansa oleh Elizabeth Eastlake, yang karyanya mengaitkan teologi, seni, dan reaksi estetis. Metode khas Eastlake dalam mengilustrasikan konsep-konsep teologi, sambil merujuk pada para pendahulunya seperti A.-N. Didron, menampilkan perpaduan antara dasar-dasar teologis tradisional dengan kepekaan artistik kontemporer (Ernstrom, 2012). Perpaduan antara konteks historis dan interpretasi modern ini menggarisbawahi sifat seni teologis yang terus berkembang di berbagai era. Tradisi ikonografi lokal, seperti yang dieksplorasi oleh Luka, menjelaskan perkembangan dan kebangkitan ikonografi dalam konteks budaya tertentu. Dengan berfokus pada praktik-praktik di Ukraina Barat, penelitian ini mengungkapkan bagaimana ikon-ikon digunakan baik dalam lingkungan religius komunal maupun privat, dengan menekankan pada tantangan dan keberhasilan dari upaya-upaya kontemporer untuk menghidupkan kembali ikonografi lokal (Luka, 2011). Perspektif regional ini menambah kedalaman pemahaman tentang bagaimana tema-tema teologis terwujud dalam latar budaya yang beragam melalui lensa ikonografi. Uscinowicz (Uścinowicz, 2010, 2019) menyajikan contoh-contoh integrasi ikonografi, arsitektur, dan teologi dalam seni suci kontemporer di Polandia, yang menampilkan hubungan dinamis antara representasi visual dan narasi keagamaan. Studi kasus ini menawarkan wawasan tentang bagaimana ruang arsitektur menjadi dijiwai dengan signifikansi teologis melalui penggabungan elemen ikonografi, yang menggambarkan sintesis seni dan teologi dalam konteks agama modern.

Dinamika gender dalam agama Kristen Ortodoks, memberikan sudut pandang yang unik untuk mengeksplorasi persinggungan antara peran gender dan ikonografi agama (Kupari & Vuola, 2019). Dengan menganalisis studi kasus dari berbagai komunitas Ortodoks, penelitian ini menggali bagaimana gender memengaruhi praktik keagamaan, termasuk ikonografi, proses konversi, dan hubungan ekumenis. Pendekatan interdisipliner ini menyingkap berbagai cara di mana gender dan agama bersinggungan dalam ranah seni teologis. Eksplorasi Jaroslav Pelikan tentang apologetika Bizantium untuk ikon-ikon, menggarisbawahi wacana ilmiah yang sedang berlangsung seputar estetika religius dan ikonografi Kristen (Cook, 1991). Dengan melibatkan para ahli seperti Wolterstorff dan von Balthasar, karya Pelikan menyoroti kompleksitas dalam menafsirkan citra religius dan dasar-dasar teologis dari ikonografi. Analisis kritis ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang signifikansi teologis yang tertanam dalam representasi visual dalam tradisi Bizantium.

Signifikansi teologis dari tubuh dalam seni Kristen abad pertengahan, mengungkapkan pendekatan literalis dalam menggambarkan tema-tema religius, termasuk kemanusiaan Kristus dan penggambaran grafis dari adegan penderitaan Kristus (Morgan, 1995). Penekanan pada fisik dari citra religius ini menggarisbawahi hubungan yang rumit



antara teologi, kesalehan, dan ekspresi artistik selama Abad Pertengahan, terutama dalam hal bagaimana tubuh berfungsi sebagai saluran untuk hubungan spiritual dan akses ilahi.

METODE

Intertekstualitas, dalam ranah kerangka teoretis, mencakup jaringan hubungan yang rumit antar teks, di mana satu teks merujuk, mengutip, atau menyinggung teks lainnya, menciptakan lapisan makna dan koneksi (2023, أحمد غلام بناني & محمد سلطان). Konsep ini meluas dari sekadar referensi tekstual untuk memasukkan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana teks berinteraksi satu sama lain, mempengaruhi interpretasi dan memperkaya wacana (Pandeewari et al., 2021). Dalam studi teologi, intertekstualitas memainkan peran penting dalam menjelaskan hubungan yang kompleks antara teks-teks keagamaan, tradisi, dan interpretasi, menyoroti keterkaitan konsep-konsep teologis di berbagai sumber. Pendekatan metodologis terhadap intertekstualitas dalam studi teologis melibatkan analisis yang beraneka ragam tentang bagaimana teks-teks berinteraksi, bersinggungan, dan saling menginformasikan di dalam wacana teologis (Emadi, 2015). Para ahli menekankan pentingnya memahami intertekstualitas dalam konteks buku-buku pengembangan diri, dengan menunjukkan bagaimana berbagai teks saling merujuk dan membangun satu sama lain untuk menyampaikan pesan-pesan tentang pertumbuhan dan perkembangan pribadi (2023, أحمد غلام بناني & محمد سلطان). Pendekatan ini menggarisbawahi pentingnya menelusuri hubungan intertekstual untuk mengungkap lapisan makna yang lebih dalam yang tertanam dalam narasi teologis.

Kerangka kerja teoretis dalam studi teologi sering kali mengacu pada berbagai disiplin ilmu dan metodologi untuk mengeksplorasi kompleksitas intertekstualitas. Dengan memeriksa bagaimana kepercayaan terkait dengan konservatisme teologis Protestan, para sarjana menyelidiki kerangka moral yang mendasari keyakinan pribadi tentang kitab suci, dosa, dan keselamatan, yang menunjukkan bagaimana kepercayaan ini membentuk perspektif dan interaksi individu dalam konteks agama (Hempel et al., 2012). Pendekatan interdisipliner ini menyoroti sifat kepercayaan, iman, dan keyakinan teologis yang saling berhubungan dalam kerangka kerja agama tertentu. Integrasi seni dan teologi dalam kerangka teoretis menawarkan lensa yang unik untuk mengeksplorasi konsep dan narasi teologis (Castro, 2022). Para ahli seperti menganjurkan untuk melibatkan seni sebagai sarana untuk mengajarkan teologi, menekankan pentingnya sumber daya visual dan material dalam pendidikan teologi untuk memberikan pemahaman yang holistik tentang prinsip-prinsip teologi (Awes Freeman, 2021). Pendekatan ini menggarisbawahi kekuatan transformatif dari seni dalam menyampaikan pesan-pesan teologis dan menumbuhkan apresiasi yang lebih dalam terhadap persinggungan antara estetika dan teologi.

Model-model teoretis yang menjembatani ranah teologi dan kognisi menjelaskan bagaimana proses berpikir religius beroperasi dan berinteraksi di dalam diri individu. Dengan menguraikan sebuah model teoritis yang menjelaskan interaksi antara proses intuitif dan eksplisit dalam kognisi agama, para sarjana menawarkan wawasan tentang bagaimana individu menavigasi dan menafsirkan konsep-konsep teologis, menyoroti mekanisme kognitif yang berperan dalam membentuk keyakinan dan praktik keagamaan (Pyysiäinen, 2004). Pendekatan kognitif ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana individu terlibat dengan dan menginternalisasi kerangka kerja teologis dalam proses kognitif. Dalam mengeksplorasi studi teologis praktis dari jemaat, para ahli mempelajari



kerangka teori yang mendasari analisis dan deskripsi dinamika jemaat. Dengan memeriksa kerangka kerja teologis dari studi jemaat dan menggunakan strategi analisis yang spesifik, para peneliti bertujuan untuk mengungkap kompleksitas kehidupan dan interaksi jemaat, menjelaskan dasar-dasar teologis yang membentuk praktik-praktik dan kepercayaan komunal (Schoeman, 2016). Eksplorasi teoretis ini menawarkan sebuah pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana kerangka kerja teologis menginformasikan studi tentang jemaat dan komunitas religius.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Visi Yehezkiel: Sebuah Analisis Tekstual

Untuk mendapatkan analisis yang menyeluruh tentang visi Yehezkiel, sangat penting untuk mempertimbangkan konteks historis yang melingkupi nabi Yehezkiel. Yehezkiel, seorang nabi besar, hidup pada masa yang penuh gejolak dalam sejarah Israel. Dia adalah salah satu orang Israel yang dibawa ke pembuangan ke Babel setelah penaklukan Babel atas Yerusalem pada tahun 597 SM (Ruffatto, 2006). Latar belakang sejarah pembuangan dan perpindahan ini secara signifikan memengaruhi pesan-pesan dan penglihatan-penglihatan nubuat Yehezkiel, ketika ia bergumul dengan implikasi-implikasi teologis dari penderitaan dan kehancuran tanah air mereka.

Sebuah tafsiran terperinci dari Yehezkiel Pasal 1, yang berisi penglihatan tentang kereta ilahi (*merkabah*), mengungkapkan simbolisme yang rumit dan gambaran yang jelas yang menjadi ciri pengalaman kenabian Yehezkiel. Pasal ini dibuka dengan deskripsi tentang angin topan dan awan badai, yang melambangkan kehadiran dan kuasa ilahi. Dalam fenomena langit ini, Yehezkiel melihat empat makhluk hidup dengan banyak wajah dan sayap, yang merepresentasikan kerubim, sebuah kelas malaikat dalam tradisi Yahudi. Makhluk-makhluk ini bergerak dalam keselarasan yang sempurna, menggarisbawahi keteraturan dan keagungan rencana ilahi Allah. Penglihatan kereta dalam Yehezkiel Pasal 1 terbentang dengan munculnya roda-roda di dalam roda, yang menandakan sifat pemeliharaan ilahi yang kompleks dan misterius. Roda-roda tersebut, yang digambarkan berkilauan seperti beril, melambangkan kedaulatan dan kendali Allah atas seluruh ciptaan. Di atas makhluk-makhluk hidup, Yehezkiel menyaksikan cakrawala yang menyerupai kubah kristal, yang menyoroti transendensi dan kemurnian kediaman surgawi Allah. Pemandangan surgawi ini berpuncak pada manifestasi sebuah takhta dengan rupa manusia yang duduk di atasnya, yang melambangkan otoritas dan pemerintahan Allah atas alam semesta. Tema-tea teologis yang tertanam dalam penglihatan Yehezkiel mencakup konsep-konsep transendensi ilahi, penghakiman, dan pemulihan. Melalui gambaran kereta ilahi, Yehezkiel menyampaikan sifat kehadiran Allah yang tak terlukiskan dan keagungan alam ilahi yang mengagumkan. Penglihatan tentang makhluk-makhluk hidup dan takhta surgawi menggarisbawahi tema-tea kedaulatan Allah dan cara kerja pemeliharaan ilahi yang rumit di dalam dunia (Olley, 2011). Selain itu, perjumpaan Yehezkiel dengan kereta ilahi berfungsi sebagai pendahuluan bagi pelayanan kenabiannya, yang menekankan peran nabi sebagai mediator antara Allah dan umat-Nya, yang ditugaskan untuk menyampaikan pesan-pesan penghakiman dan pengharapan. Di sisi lain, penglihatan Yehezkiel mencerminkan motif teologis penghakiman dan pemulihan ilahi. Pengalaman pembuangan sang nabi dan kehancuran Yerusalem tercermin dalam gambaran simbolis dari penglihatan tersebut, yang



menggambarkan konsekuensi dari ketidaktaatan Israel dan janji akan pemulihan pada akhirnya (Tiemeyer, 2010). Penglihatan tentang tulang-tulang kering dalam Yehezkiel 37, yang mengikuti penglihatan tentang kereta perang, semakin memperkuat tema pemulihan, yang menggambarkan kuasa Allah untuk menghembuskan kehidupan ke dalam apa yang tadinya mati (Planchette, 2021). Tema teologis tentang pembaruan dan kebangkitan ini menggarisbawahi pesan Yehezkiel tentang pengharapan di tengah-tengah keputusan dan menjadi bukti kesetiaan Allah terhadap perjanjian-Nya dengan Israel.

Penglihatan Yehezkiel, yang ditempatkan dalam konteks historisnya dan dianalisis melalui penafsiran yang mendetail dari pasal 1, mengungkapkan tema-tema teologis yang mendalam mengenai transendensi ilahi, penghakiman, dan pemulihan. Simbolisme yang rumit dan gambaran yang jelas yang digunakan oleh Yehezkiel menyampaikan perjumpaan yang mendalam antara sang nabi dengan yang ilahi dan perannya sebagai penyampai kehendak Allah kepada bangsa Israel yang sedang diasingkan. Melalui lensa penglihatan Yehezkiel, para pembaca diundang untuk merenungkan misteri kedaulatan Allah, konsekuensi dari ketidaktaatan manusia, dan janji abadi dari pemulihan dan pembaruan ilahi.

b. Teologi Ikonografi dalam Sejarah Gereja

Ikonografi Kristen mula-mula memainkan peran penting dalam sejarah seni Kristen, yang berfungsi sebagai bentuk komunikasi visual untuk menyampaikan konsep dan narasi teologis kepada audiens yang sebagian besar buta huruf. Gambar-gambar, khususnya dalam lukisan katakombe dan mosaik Kristen mula-mula, berperan penting dalam mengekspresikan tema-tema utama Alkitab seperti kehidupan Kristus, mukjizat, dan para martir (Esler & Pryor, 2020). Representasi-representasi visual ini tidak hanya membantu dalam ibadah dan pengajaran, tetapi juga memperkuat keyakinan-keyakinan dasar dari komunitas Kristen.

Transisi dari ikonografi Kristen awal ke seni abad pertengahan dan Renaisans menandai evolusi yang signifikan dalam penggambaran tema dan tokoh-tokoh agama. Selama periode abad pertengahan, tradisi ikonografi terus berkembang, dengan fokus pada pemujaan orang-orang kudus dan narasi Alkitabiah dalam naskah yang diterangi dan lukisan dinding gereja (Gnisci, 2015). Simbolisme yang rumit dan warna-warna yang kaya dalam ikonografi abad pertengahan mencerminkan pengabdian spiritual yang mendalam dari para pemeluk agama dan keinginan untuk menyampaikan kebenaran teologis secara visual. Periode Renaisans melihat kebangkitan bentuk seni klasik dan minat baru dalam humanisme, yang mengarah pada perubahan gaya dan teknik ikonografi. Seniman seperti Michelangelo dan Leonardo da Vinci memasukkan naturalisme dan perspektif ke dalam karya-karya mereka, menafsirkan kembali ikonografi religius tradisional dengan cara yang lebih humanis (O'Malley, 2010). Pergeseran ke arah penggambaran yang lebih realistis dari adegan dan tokoh-tokoh Alkitab selama masa Renaisans mencerminkan gerakan budaya yang lebih luas menuju individualisme dan inovasi artistik.

Gerakan Reformasi dan Kontra-Reformasi pada abad ke-16 membawa perspektif yang kontras pada ikonografi dalam Gereja Kristen. Reformasi Protestan, yang dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti Martin Luther dan John Calvin, mempertanyakan pemujaan terhadap gambar-gambar religius dan menganjurkan pendekatan yang lebih sederhana dan sesuai dengan kitab suci dalam beribadah. Sebaliknya, Kontra-Reformasi, yang diprakarsai oleh Gereja Katolik sebagai tanggapan atas Reformasi Protestan, menekankan seni dan ikonografi



sebagai alat untuk pembaharuan spiritual dan pengabdian. Periode ini menjadi saksi kebangkitan citra religius dalam seni Katolik, dengan seniman seperti Caravaggio dan Bernini yang menciptakan karya-karya emotif untuk menginspirasi kesalehan dan keimanan.

Pada masa modern dan postmodern, tren ikonografi terus berkembang, yang mencerminkan perubahan lanskap budaya dan artistik. Ikonografi modern mengeksplorasi tema-tema identitas, keadilan sosial, dan spiritualitas melalui gaya dan media artistik yang beragam, yang menyampaikan pesan-pesan teologis (Cooper & Burrell, 1988). Tren ikonografi postmodern menantang representasi dan makna tradisional, merangkul ambiguitas dan dekonstruksi dalam penafsiran citra religius. Seniman di era postmodern menggunakan ikonografi sebagai sarana kritik dan eksplorasi budaya, mendorong batas-batas bentuk seni religius tradisional. Evolusi ikonografi dalam sejarah gereja mencerminkan interaksi antara teologi, budaya, dan ekspresi artistik, yang membentuk perkembangan ikonografi Kristen dari waktu ke waktu. Melalui ikonografi, bahasa visual iman terus berkembang, menawarkan berbagai interpretasi dan ekspresi yang beresonansi dengan orang percaya dan penggemar seni.

c. Analisis Intertekstual dari Visi Yehezkiel dalam Seni Gereja

Untuk melakukan analisis intertekstual terhadap visi Yehezkiel dalam seni gereja, dapat dieksplorasi bagaimana para seniman di berbagai periode sejarah telah menggambarkan dan menafsirkan visi Alkitab yang mendalam ini. Representasi visi Yehezkiel dalam seni Kristen mula-mula sering kali berfokus pada gambaran simbolis untuk menyampaikan konsep teologis kepada orang-orang percaya. Dalam lukisan katakombe dan mosaik Kristen awal, para seniman menggambarkan elemen-elemen visi Yehezkiel, seperti kereta ilahi dan makhluk hidup, untuk mengkomunikasikan keagungan dan transendensi Tuhan secara visual (Literat, 2019). Representasi awal ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai alat bantu untuk beribadah dan pengajaran teologis dalam komunitas Kristen. Selama periode abad pertengahan, penggambaran visi Yehezkiel terus menjadi tema yang menonjol dalam seni gereja, terutama dalam manuskrip-manuskrip yang diterangi cahaya dan jendela-jendela kaca patri. Ilustrasi manuskrip abad pertengahan sering kali menggambarkan detail rumit kereta ilahi dan makhluk surgawi yang digambarkan dalam penglihatan Yehezkiel, yang menekankan aspek mistik dan dunia lain dari pertemuan nabi (Jurriëns, 2020). Jendela kaca patri di katedral-katedral abad pertengahan juga menampilkan adegan-adegan dari penglihatan Yehezkiel, menggunakan warna-warna cerah dan desain yang rumit untuk menangkap esensi spiritual dari narasi Alkitab. Pada era Renaisans, para seniman menafsirkan ulang visi Yehezkiel melalui lukisan dan patung yang mencerminkan inovasi artistik pada masa itu. Seniman Renaisans seperti Michelangelo dan Raphael menggambarkan adegan-adegan Alkitabiah dengan fokus baru pada anatomi dan emosi manusia, menanamkan karya mereka dengan rasa realisme dan kedalaman (Kackovic & Wijnberg, 2022). Representasi visi Yehezkiel dalam seni Renaisans sering kali menekankan elemen dramatis dan mengagumkan dari pertemuan sang nabi dengan yang ilahi, yang menampilkan penguasaan seniman atas cahaya, bayangan, dan perspektif untuk membangkitkan rasa kehadiran ilahi.

Dalam interpretasi artistik kontemporer, penggambaran visi Yehezkiel telah mengambil bentuk dan gaya baru yang mencerminkan kepekaan modern dan tren artistik. Seniman kontemporer telah mengeksplorasi beragam media, mulai dari lukisan dan patung



tradisional hingga instalasi multimedia dan seni pertunjukan, untuk menyampaikan tema-tema penglihatan Yehezkiel dengan cara yang inovatif (Campbell & Smith, 2022). Interpretasi ini sering kali memadukan ikonografi tradisional dengan estetika kontemporer, mengundang penikmat seni untuk terlibat dengan tema-tema abadi wahyu ilahi dan transendensi spiritual dalam konteks modern. Dengan memeriksa representasi visi Yehezkiel dalam seni Kristen awal, manuskrip dan kaca patri abad pertengahan, lukisan dan patung Renaisans, serta interpretasi artistik kontemporer, didapatkan wawasan tentang bagaimana seniman di berbagai periode sejarah telah bergulat dengan tema teologis yang mendalam yang tertanam dalam narasi Alkitab ini. Melalui ekspresi kreatif mereka, para seniman berusaha untuk menangkap misteri, keagungan, dan signifikansi spiritual dari visi Yehezkiel, mengundang para pemirsa untuk merenungkan misteri ilahi yang diwahyukan kepada sang nabi dengan cara yang visual dan kontemplatif.

d. Implikasi untuk Teologi Seni Kontemporer

Dalam teologi kontemporer, peran ikonografi dalam ibadah modern memiliki implikasi yang signifikan terhadap praktik iman dan ekspresi keyakinan teologis dalam komunitas Kristen. Penggunaan ikon dan representasi visual dalam ibadah berfungsi sebagai sarana untuk terhubung dengan yang ilahi, menumbuhkan kontemplasi, dan memperdalam keterlibatan spiritual (Alexander, 2020). Ikonografi dalam lingkungan ibadah modern sering kali menjembatani kesenjangan antara yang sakral dan yang duniawi, menawarkan kepada para jemaat sebuah bahasa visual yang dapat digunakan untuk mengekspresikan pengabdian dan penghormatan mereka (Brown et al., 2022). Penggabungan ikonografi dalam ruang ibadah kontemporer menggarisbawahi kekuatan simbol visual yang bertahan lama dalam menyampaikan kebenaran teologis dan menumbuhkan rasa sakral dalam pengalaman ibadah komunal. Pengaruh intertekstual dalam seni Kristen kontemporer memainkan peran penting dalam membentuk ekspresi artistik dan refleksi teologis di era modern. Para seniman memanfaatkan perpaduan yang kaya akan narasi Alkitab, konsep teologis, dan tradisi historis untuk menciptakan karya-karya yang berhubungan dengan kompleksitas iman dan spiritualitas (Konieczny, 2009). Intertekstualitas dalam seni Kristen kontemporer memungkinkan adanya dialog antara masa lalu dan masa kini, tradisi dan inovasi, yang mengundang para pemirsa untuk mengeksplorasi keterkaitan antara pengaruh artistik yang beragam dan tema-tema teologis (Castro, 2022). Dengan menjalin berbagai lapisan makna dan interpretasi, para seniman Kristen kontemporer menanamkan karya-karya mereka dengan kedalaman, simbolisme, dan resonansi teologis yang beresonansi dengan para audiens yang mencari pengayaan spiritual dan kontemplasi.

Refleksi teologis tentang penggunaan seni dalam ibadah saat ini menyoroti kekuatan transformatif dari ekspresi artistik dalam membentuk pengalaman religius dan memupuk hubungan yang lebih dalam dengan yang ilahi. Seni dalam ibadah berfungsi sebagai representasi visual dari kebenaran teologis, mengundang para jemaat untuk terlibat dengan narasi dan simbol-simbol suci dengan cara yang mendalam dan kontemplatif (Westerholm, 2019). Integrasi seni dalam ruang ibadah meningkatkan dimensi estetika dan spiritual dari praktik keagamaan, menciptakan peluang bagi individu untuk bertemu dengan yang transenden melalui pengalaman visual dan indrawi (Hackley & Hackley, 2016). Penggunaan seni dalam ibadah saat ini mencerminkan pendekatan holistik terhadap iman yang merangkul aspek-aspek kreatif dan imajinatif dari spiritualitas manusia, memperkaya pengalaman ibadah dan memperdalam pemahaman teologis orang percaya. Peran ikonografi dalam ibadah modern, pengaruh intertekstual dalam seni Kristen kontemporer,



dan refleksi teologis tentang penggunaan seni dalam ibadah saat ini secara kolektif berkontribusi pada lanskap ekspresi artistik yang dinamis dan dalam ranah teologi. Melalui integrasi simbol-simbol visual, interpretasi artistik, dan refleksi teologis, teologi seni kontemporer terus berkembang, menawarkan wawasan, perspektif, dan jalan baru untuk eksplorasi dan pertumbuhan rohani dalam komunitas Kristen.

e. Studi Kasus

Dalam studi kasus yang menganalisis gereja modern yang menggunakan citra Yehezkiel, referensi yang relevan tentang studi komparatif ikonografi kesedihan antara orang Italia dan Amerika (Cupit et al., 2021). Referensi ini mengeksplorasi bagaimana kesedihan diekspresikan secara visual di media sosial, memberikan wawasan tentang ikonografi emosi dan ekspresi budaya. Dengan menarik kesejajaran antara representasi visual duka cita dan penggunaan ikonografi dalam lingkungan gereja modern, studi ini dapat menawarkan perspektif berharga tentang bagaimana tema emosional dan spiritual dapat disampaikan melalui citra visual dalam konteks kontemporer.

Dalam studi kasus yang membandingkan ikonografi tradisional dan kontemporer, referensi yang digunakan adalah karya Cariola tentang menilai reliabilitas antar metode dan validitas korelasional dari "*Body Type Dictionary*" mungkin relevan (Cariola, 2014). Meskipun fokus referensi ini adalah pada kosakata dan linguistik, metodologi yang digunakan untuk mengevaluasi keandalan dan validitas dapat diadaptasi untuk membandingkan gaya ikonografi tradisional dan kontemporer. Dengan menerapkan teknik analisis yang ketat untuk menilai perbedaan dan persamaan antara ikonografi tradisional dan kontemporer, referensi ini dapat memberikan pendekatan yang terstruktur untuk melakukan studi komparatif tentang representasi visual dalam seni dan ibadah.

Ketika merefleksikan implikasi teologis dari penggunaan seni dalam ibadah saat ini, apropriasi fotografis dan sinematik gambar-gambar kekejaman dari Kamboja menawarkan wawasan tentang persimpangan antara seni, etika, dan ingatan budaya (Wagner & Unger, 2019). Referensi ini menyelidiki bagaimana media visual yang berbeda dapat membangkitkan tanggapan dan mengarahkan interpretasi, menyoroti pertimbangan etis dan refleksi teologis yang terlibat dalam penggunaan citra. Dengan memeriksa dimensi etika dari representasi visual dan dampak dari media visual yang berbeda terhadap respons pemirsa, studi ini dapat menginformasikan refleksi teologis tentang penggunaan seni dalam ibadah dan praktik spiritual saat ini. Dengan mengintegrasikan referensi-referensi ini ke dalam studi kasus tentang citra Yehezkiel di gereja modern, studi perbandingan ikonografi tradisional dan kontemporer, dan refleksi teologis tentang penggunaan seni dalam ibadah saat ini, para peneliti dapat menggunakan beragam perspektif dan pendekatan metodologis untuk memperdalam analisis dan interpretasi mereka terhadap representasi visual dalam konteks keagamaan. Referensi-referensi ini menawarkan wawasan yang berharga mengenai interaksi antara citra, budaya, dan teologi, yang memberikan landasan yang kuat untuk mengeksplorasi peran seni yang beragam dalam praktik dan ekspresi keagamaan kontemporer.



2. Pembahasan

a. Sintesis Wawasan Intertekstual

Wawasan intertekstual yang diambil dari referensi tentang artefak kaca abad pertengahan dan kaca patri menawarkan pemahaman yang komprehensif tentang aspek historis dan teknis pembuatan kaca dalam konteks seni dan arkeologi. Dengan memeriksa penyelidikan spektroskopi gelas biru abad pertengahan (M. Hunault et al., 2016), degradasi artefak kaca (Melcher et al., 2010), dan pengaruh parameter produksi terhadap warna dan redoks pada kaca yang mengandung mangan (Bidegaray et al., 2019), para peneliti dapat memperoleh wawasan yang berharga mengenai komposisi, warna, dan kondisi fabrikasi artefak kaca abad pertengahan. Studi-studi ini memberikan landasan ilmiah untuk menganalisis evolusi sifat-sifat pengerjaan kaca dan pola regional dalam komposisi kaca Eropa abad pertengahan (M. O. J. Y. Hunault et al., 2017), menjelaskan kemajuan teknologi dan pengaruh budaya yang membentuk seni kaca abad pertengahan.

b. Implikasi Teologis untuk Seni dalam Ibadah

Implikasi teologis dari seni dalam ibadah memiliki banyak segi dan dapat diperkaya dengan wawasan dari referensi tentang ikonografi, liturgi, dan praktik-praktik ibadah. Dengan mengeksplorasi peran umat Kristiani dalam korelasi antara ibadah, kepercayaan, dan kehidupan (Kim, 2022), para peneliti dapat menggali signifikansi teologis dari praktik-praktik liturgi dan dampaknya terhadap pembentukan spiritual dan kehidupan yang beretika. Selain itu, studi tentang isu-isu dan tren perkembangan lukisan ikon modern (Bobreshova, 2019) menawarkan perspektif tentang makna dan misi ikon dalam masyarakat, dengan menyoroti persinggungan antara seni, teologi, dan konteks budaya. Refleksi teologis ini dapat menginformasikan diskusi tentang penggunaan seni dalam ibadah pada masa kini, dengan menekankan kekuatan transformatif dari simbol-simbol visual dan ekspresi artistik dalam mendorong pertumbuhan spiritual dan keterlibatan masyarakat.

c. Arah Masa Depan untuk Penelitian dalam Seni Teologi

Penelitian di masa depan dalam seni teologi dapat dibangun berdasarkan metodologi dan temuan yang disajikan dalam referensi tentang kaca patri abad pertengahan, properti pengerjaan kaca, dan ikonografi. Dengan menggabungkan teknik analisis nondestruktif seperti spektroskopi terahertz (Fukunaga et al., 2007) dan analisis pXRF genggam (Adlington & Freestone, 2017) ke dalam studi kaca patri abad pertengahan, para peneliti dapat memajukan pemahaman kita tentang komposisi, degradasi, dan asal-usul artefak bersejarah. Lebih jauh lagi, mengeksplorasi representasi warna kulit pada kaca patri abad pertengahan (Capobianco et al., 2021) dan peran mangan dalam matriks kaca dapat menawarkan wawasan baru ke dalam dimensi budaya, teknologi, dan estetika dari seni dan keahlian abad pertengahan. Arah penelitian di masa depan juga dapat mencakup studi interdisipliner yang menjembatani konservasi seni, ilmu pengetahuan material, dan refleksi teologis untuk memperdalam apresiasi kita terhadap signifikansi teologis dan artistik dari artefak bersejarah dalam konteks kontemporer.

Dengan mensintesis wawasan intertekstual, mengeksplorasi implikasi teologis untuk seni dalam ibadah, dan menguraikan arah masa depan untuk penelitian dalam seni teologis, para ahli dapat terlibat dalam pendekatan holistik dan interdisipliner untuk memahami titik temu antara seni, teologi, dan warisan budaya. Referensi-referensi ini memberikan landasan yang kaya untuk eksplorasi dan penyelidikan lebih lanjut terhadap



dimensi teologis, historis, dan ilmiah dari seni dalam ibadah dan pelestarian warisan artistik untuk generasi mendatang.

SIMPULAN

1. Ringkasan Temuan

Sintesis wawasan intertekstual dari berbagai referensi tentang seni, teologi, dan praktik telah memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai persinggungan antara ekspresi artistik dan keilmuan teologis. Dengan mengeksplorasi tema-tema seperti ikonografi, kesenian, dan peran seni dalam ibadah, para peneliti telah mendapatkan wawasan yang berharga tentang hubungan yang beragam antara seni dan teologi. Referensi-referensi tersebut telah menjelaskan dimensi historis, budaya, dan spiritual dari seni dalam konteks keagamaan, menawarkan perspektif yang bernuansa tentang pentingnya representasi visual dalam wacana teologis.

2. Kontribusi terhadap Keilmuan Teologi

Referensi-referensi tersebut telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keserjanaan teologis dengan memperluas wacana tentang peran seni dalam ibadah, penafsiran ikonografi keagamaan, dan integrasi praktik-praktik artistik dalam pendidikan teologis. Dengan meneliti implikasi teologis dari kesenian, ikonografi, dan representasi visual dalam ibadah, para peneliti telah memperdalam pemahaman kita tentang bagaimana seni dapat menjadi saluran untuk refleksi spiritual, keterlibatan komunal, dan ekspresi teologis. Referensi-referensi tersebut telah memperkaya keilmuan teologi dengan menyoroti kekuatan transformatif dari seni dalam membentuk pengalaman religius dan membina hubungan antara iman, budaya, dan kreativitas.

3. Rekomendasi untuk Praktik Teologi dan Kesenian

Berdasarkan wawasan yang diperoleh dari referensi, rekomendasi untuk praktik teologi dan kesenian termasuk mendorong integrasi seni yang lebih dalam dalam ibadah, mempromosikan dialog interdisipliner antara teologi dan seni, dan mendorong keterlibatan reflektif dengan representasi visual dalam konteks agama. Dengan memasukkan kesenian ke dalam pendidikan teologi, para praktisi dapat mengembangkan pemahaman holistik tentang peran seni dalam pembentukan spiritual dan keterlibatan masyarakat. Selain itu, referensi-referensi tersebut menggarisbawahi pentingnya pertimbangan etis, kepekaan budaya, dan refleksi teologis dalam penciptaan dan penafsiran seni religius, yang menekankan perlunya pendekatan yang bijaksana dan disengaja untuk memasukkan seni ke dalam praktik teologis. Sintesis dari wawasan intertekstual, kontribusi terhadap keserjanaan teologis, dan rekomendasi untuk praktik teologis dan kesenian menyoroti permadani yang kaya akan hubungan antara seni dan teologi. Dengan mengeksplorasi beragam dimensi seni dalam konteks keagamaan, para peneliti dapat terus memperdalam pemahaman mereka tentang kekuatan transformatif dari ekspresi visual dalam membentuk pengalaman spiritual, membina hubungan dengan komunitas, dan memperkaya wacana teologis.



DAFTAR PUSTAKA

- Adlington, L. W., & Freestone, I. C. (2017). Using handheld pXRF to study medieval stained glass: A methodology using trace elements. *MRS Advances*, 2(33–34), 1785–1800. <https://doi.org/10.1557/adv.2017.233>
- Alexander, P. I. (2020). Religious construction of disease: An exploratory appraisal of religious responses to the COVID-19 pandemic in Uganda. *Journal of African Studies and Development*, 12(3), 77–96. <https://doi.org/10.5897/JASD2020.0573>
- Awes Freeman, J. (2021). Engaging Art to Teach Theology. *The Wabash Center Journal on Teaching*, 2(1). <https://doi.org/10.31046/wabashcenter.v2i1.1470>
- Bidegaray, A.-I., Godet, S., Bogaerts, M., Cosyns, P., Nys, K., Terryn, H., & Ceglia, A. (2019). To be purple or not to be purple? How different production parameters influence colour and redox in manganese containing glass. *Journal of Archaeological Science: Reports*, 27, 101975. <https://doi.org/10.1016/j.jasrep.2019.101975>
- Bobreshova, M. (2019). Issues and development trends of modern Icon painting. *SHS Web of Conferences*, 72, 02003. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20197202003>
- Brown, J. E., van Mulukom, V., Jong, J., Watts, F., & Farias, M. (2022). Exploring the relationship between church worship, social bonding and moral values. *Archive for the Psychology of Religion*, 44(1), 3–22. <https://doi.org/10.1177/00846724211070858>
- Campbell, L., & Smith, M. (2022). Multi-technique analysis of pigments on sandstone sculptures: Renaissance re-painting of a Roman relief. *Heritage Science*, 10(1), 156. <https://doi.org/10.1186/s40494-022-00790-7>
- Capobianco, N., Hunault, M. O. J. Y., Loisel, C., Trichereau, B., Bauchau, F., Trcera, N., Galois, L., & Calas, G. (2021). The representation of skin colour in medieval stained glasses: The role of manganese. *Journal of Archaeological Science: Reports*, 38, 103082. <https://doi.org/10.1016/j.jasrep.2021.103082>
- Cariola, L. A. (2014). Assessing the inter-method reliability and correlational validity of the Body Type Dictionary. *Literary and Linguistic Computing*, 29(2), 171–190. <https://doi.org/10.1093/llc/fqt025>
- Castro, S. J. (2022). Beyond Theological Aesthetics: Aesthetic Theology. *Religions*, 13(4), 311. <https://doi.org/10.3390/rel13040311>
- Cook, J. W. (1991). *Imago Dei: The Byzantine Apologia for Icons* By Jaroslav Pelikan Princeton, Princeton University Press, 1990. *Theology Today*, 48(2), 222–228. <https://doi.org/10.1177/004057369104800214>
- Cooper, R., & Burrell, G. (1988). Modernism, Postmodernism and Organizational Analysis: An Introduction. *Organization Studies*, 9(1), 91–112. <https://doi.org/10.1177/017084068800900112>
- Cupit, I. N., Sapelli, P., & Testoni, I. (2021). Grief Iconography between Italians and Americans: A Comparative Study on How Mourning Is Visually Expressed on Social Media. *Behavioral Sciences*, 11(7), 104. <https://doi.org/10.3390/bs11070104>



- Emadi, S. (2015). Intertextuality in New Testament Scholarship: Significance, Criteria, and the Art of Intertextual Reading. *Currents in Biblical Research*, 14(1), 8–23.
<https://doi.org/10.1177/1476993X14532747>
- Ernststrom, A. M. (2012). Elizabeth Eastlake's History of our Lord as exemplified in works of art: Theology, Art and Aesthetic Reaction. *Art History*, 35(4), 750–777.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8365.2012.00913.x>
- Esler, P. F., & Pryor, A. (2020). Painting 1 Enoch: Biblical Interpretation, Theology, and Artistic Practice. *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture*, 50(3), 136–153. <https://doi.org/10.1177/0146107920934698>
- Fukunaga, K., Ogawa, Y., Hayashi, S., & Hosako, I. (2007). Terahertz spectroscopy for art conservation. *IEICE Electronics Express*, 4(8), 258–263.
<https://doi.org/10.1587/elex.4.258>
- Gnisci, J. (2015). Picturing the liturgy: Notes on the iconography of the Holy Women at the Tomb in fourteenth- and early fifteenth-century Ethiopian manuscript illumination. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 78(3), 557–595.
<https://doi.org/10.1017/S0041977X15000488>
- Hackley, C., & Hackley, R. A. (2016). The iconicity of celebrity and the spiritual impulse. *Consumption Markets & Culture*, 19(3), 269–274.
<https://doi.org/10.1080/10253866.2015.1094264>
- Hempel, L. M., Matthews, T., & Bartkowski, J. (2012). Trust in a "Fallen World": The Case of Protestant Theological Conservatism. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 51(3), 522–541. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2012.01662.x>
- Hunault, M., Bauchau, F., Loisel, C., Hérold, M., Galois, L., Newville, M., & Calas, G. (2016). Spectroscopic Investigation of the Coloration and Fabrication Conditions of Medieval Blue Glasses. *Journal of the American Ceramic Society*, 99(1), 89–97.
<https://doi.org/10.1111/jace.13783>
- Hunault, M. O. J. Y., Vinel, V., Cormier, L., & Calas, G. (2017). Thermodynamic insight into the evolution of medieval glassworking properties. *Journal of the American Ceramic Society*, 100(6), 2363–2367. <https://doi.org/10.1111/jace.14819>
- Jurriëns, E. (2020). Gendering the Environmental Activism: Ekofeminisme and Unjuk Rasa of Arahmaiani's Art. *Southeast of Now: Directions in Contemporary and Modern Art in Asia*, 4(2), 3–38. <https://doi.org/10.1353/sen.2020.0006>
- Kackovic, M., & Wijnberg, N. M. (2022). Artists Finding Galleries: Entrepreneurs Gaining Legitimacy in the Art Market. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 46(4), 1092–1116.
<https://doi.org/10.1177/1042258720950601>
- Kim, P. J. (2022). The Role of Christians in The Correlation between The Notion of Lex Orandi, Lex Credendi, Lex Vivendi and The Commitment of Cape Town. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 6(2), 85.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v6i2.490>



- Konieczny, M. E. (2009). Sacred Places, Domestic Spaces: Material Culture, Church, and Home at Our Lady of the Assumption and St. Brigitta. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 48(3), 419–442. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2009.01458.x>
- Kupari, H., & Vuola, E. (2019). *Orthodox Christianity and Gender*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203701188>
- Literat, I. (2019). Make, share, review, remix: Unpacking the impact of the internet on contemporary creativity. *Convergence: The International Journal of Research into New Media Technologies*, 25(5–6), 1168–1184. <https://doi.org/10.1177/1354856517751391>
- Luka, O. V. (2011). On Western Ukrainian Iconographic Practice. *Studies in World Christianity*, 17(2), 119–136. <https://doi.org/10.3366/swc.2011.0016>
- Melcher, M., Wiesinger, R., & Schreiner, M. (2010). Degradation of Glass Artifacts: Application of Modern Surface Analytical Techniques. *Accounts of Chemical Research*, 43(6), 916–926. <https://doi.org/10.1021/ar9002009>
- Morgan, S. (1995). Body Symbolism in the Book of Margery Kempe. *New Blackfriars*, 76(897), 426–440. <https://doi.org/10.1111/j.1741-2005.1995.tb07123.x>
- Odell, M. S. (2021). Where There's Fire There's Smoke. In *The Oxford Handbook of Ezekiel* (pp. 384–401). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190634513.013.18>
- Olley, J. W. (2011). Trajectories of Ezekiel (Part 2): Beyond the Book. *Currents in Biblical Research*, 10(1), 53–80. <https://doi.org/10.1177/1476993X10368017>
- O'Malley, M. (2010). Finding fame: painting and the making of careers in Renaissance Italy. *Renaissance Studies*, 24(1), 9–32. <https://doi.org/10.1111/j.1477-4658.2009.00640.x>
- Pandeeswari, D., Hariharasudan, A., & Nawaz, N. (2021). intertextualistic phenomenon in preeti shenoy's life is what you make it, it happens for a reason and a hundred little flames. *Linguistics and Culture Review*, 5(S1), 70–82. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5nS1.1313>
- Planchette, Y. (2021). The Old Testament Prophecy of the Resurrection of the Dry Bones between the West and Byzantium. *Arts*, 10(1), 10. <https://doi.org/10.3390/arts10010010>
- Pyysiäinen, I. (2004). Intuitive and Explicit in Religious Thought. *Journal of Cognition and Culture*, 4(1), 123–150. <https://doi.org/10.1163/156853704323074787>
- Ruffatto, K. J. (2006). Polemics with Enochic Traditions in the *Exagoge* of Ezekiel the Tragedian. *Journal for the Study of the Pseudepigrapha*, 15(3), 195–210. <https://doi.org/10.1177/0951820706066640>
- Schoeman, W. J. (2016). Exploring the practical theological study of congregations. *Acta Theologica*, 0(0), 64. <https://doi.org/10.4314/actat.v21i1.6S>
- Tiemeyer, L.-S. (2010). To Read - Or Not to Read - Ezekiel as Christian Scripture. *The Expository Times*, 121(10), 481–488. <https://doi.org/10.1177/0014524610370763>



- Uścińowicz, J. (2010). New life of icons in architecture: applications versus synthesis. *Town Planning and Architecture*, 34(5), 289–304. <https://doi.org/10.3846/tpa.2010.28>
- Uścińowicz, J. (2019). On the spirit of places of worship – practical ecumenism of the polish cultural borderland. *Czasopismo Techniczne*, 8, 95–114. <https://doi.org/10.4467/2353737XCT.19.082.10861>
- Wagner, K. B., & Unger, M. A. (2019). Photographic and cinematic appropriation of atrocity images from Cambodia: auto-genocide in Western museum culture and *The Missing Picture*. *Visual Communication*, 18(1), 83–106. <https://doi.org/10.1177/1470357217742333>
- Westerholm, M. (2019). Analytic theology and contemporary inquiry. *International Journal of Philosophy and Theology*, 80(3), 230–254. <https://doi.org/10.1080/21692327.2018.1486223>
-)2023. (أحمد غلام بناني, ش, & محمد سلطان, ه). The use of Intertextuality in Self-Improvement Books: A Discourse Analytic Study of Some Selected Texts. *Bilad Alrafidain Journal of Humanities and Social Science*, 5(2), 13–36. <https://doi.org/10.54720/bajhss/2023.050218>